BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. SIPATEX didirikan sejak bulan Juni 1976, dengan nama PT. SINAR PADASUKA TEXTILE, yang pada awalnya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertenunan saja.

Seiring dengan lajunya teknologi pertextilan yang ada di Indonesia, perusahaan ini dari tahun ke tahun memperoleh banyak kemajuan. Dengan cara memperluas penyempurnaan. Selain itu juga memperluas lahan untuk pabrik pemintalan.

Luas area yang dimiliki oleh PT. SIPATEX sekitar 19 hektar termasuk luas bangunan yang ada didalamnya. Hal tersebut tercantum bentuk surat rekomendasi untuk persetujuan permohonan lokasi dan izin pembebasan tanah kurang lebih 80.000 m^2 yang terletak di desa Padamulya, kecamatan Majalaya, pada tanggal 20 Mei 1991 No. 21/-SFT/V/1991, dengan bidang usaha meliputi pertenunan dan penyempurnaan pertenunan atas nama PT. SIPATEX dalam hal ini, Bapak Frans Leonardi selaku pemilik perusahaan sekaligus Direktur utama menunjuk Masri Husaen., SH sebagai kuasa hukum perusahaan.

Permodalan PT. SIPATEX berasal dari dana pribadi Bapak Frans Leonardi ditambah dengan bantuan dari Bank Swasta. Adapun bentuk badan hukum PT. SIPATEX adalah perseroan terbatas yang disebut PT.

PT. SINAR PADASUKA TEXTILE (PT. SIPATEX) merupakan perusahaan swasta PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang bergerak dalam bidang *textile*, dengan produk utamanya adalah kain *polyester*. Perusahaan ini dimiliki oleh Bapak Frans Leonardi yang lokasi kantor pusat di Jl. Putri No. 6 Bandung, sedangkan lokasi pabriknya di Jl. Raya Laswi No. 101 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun status penanaman modal dalam negeri tersebut berdasarkan izin usaha industri No. 246/T/INDUSTRI/90 yang dikeluarkan oleh ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Perusahaan dimulai dengan 28 sets mesin tenun bekas yang merupakan pembayaran dari seorang langganan yang tidak dapat dipenuhi kewajiban membayar hutang atas pembelian onderdil mesin dari Bapak Frans Leonardi pada tahun 1976.

Di atas tanah seluas 1499 m^2 dan luas bangunan 700 $m^{2,}$ perusahaan mulai bergerak dalam bidang weaving dengan hanya dua orang karyawan. Pada waktu itu perusahaan mendapat Kredit Modal Kerja (KMK) dari BNI 1946 sebesar Rp. 10.000.000,-. Mulai tahun 1977 mulai ada penambahan mesin tenun sebanyak 32 sets menjadi 60 sets dan BNI 1946 menambah bantuannya sebanyak Rp. 15.000.000,- sehingga totalnya menjadi Rp. 25.000.000,-. PT. SIPATEX disahkan secara hukum

berdasarkan Akte pendirian No. 33 tanggal 12 Oktober 1977 oleh Notaris Masri Husaen., SH.

Selanjutnya pada tahun 1978, perusahaan mengadakan restruktuasi dengan melakukan penambahan maupun pengurangan mesin – mesin yang sugah ada, dan pada tahun 1990 sampai dengan sekarang PT. SIPATEX sudah mampu bergerak dalam bidang *Sizing*, *Texturizing*, *Weaving*, *Printing*, *Dyeing* dan *Finishing* dengan peralatan mesin – mesin modern.

Usaha pemasaran merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. PT. SIPATEX memasarkan produknya 90% di export ke luar negeri diantaranya ke Timur Tengah, Singapura, Jepang serta Negara Asia Tenggara lainnya. Sedangkan sisanya dipasarkan di dalam negeri sekitar 10% diantaranya Jakarta, Bandung, Jawa Timur dan daerah – daerah lainnya.

Sampai dengan saat ini PT. SIPATEX telah memiliki karyawan sebanyak kurang lebih 1600 orang dan pabrik yang awalnya setengah hektar luas tanahnya sekarang menjadi 8 hektar dengan luas bangunan kurang lebih 50.000 m^2. Begitu juga dengan penambahan mesin dan perluasan bangunan perkantoran serta fasilitas lainnya seperti poliklinik, kantin, masjid, koperasi dan bangunan sarana olahraga.

Dalam upaya peningkatan peran serta koperasi, maka pada tahun 1997 telah mengadakan program Kemitraan Usaha dengan koperasi karyawan PT. SIPATEX

dengan pelimpahan 200 mesin tenun untuk dikelola oleh koperasi karyawan PT. SIPATEX.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung menggunakan organisasi lini atau garis, artinya otorisasi atau kekuasaan mengalir dari pihak pimpinan organisasi sampai kepada unit organisasi yang ada dibawahnya. Begitu pula dengan pertanggungjawaban pekerjaan yang menjadi kewajibannya sebagai karyawan harus dilaporkan secara mengalir dari unit yang berada dibawahnya sampai pada tingkat yang paling atas berdasarkan tingkat jabatan yang dipegangnya.

Adapun struktur organisasi PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung dapat dilihat pada lampiran.

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Struktur organisasi PT. SIPATEX terbagi atas beberapa tingkatan, yaitu :

1. **Tingkat Direksi**, terdiri dari :
    a. **Direksi**, yaitu mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :
        - Menentukan misi, tujuan, sasaran dan strategi perusahaan.
        - Mengkoordinasikan kegiatan perusahaan untuk mencapai misi dan tujuan yang diterapkan.
        - Menentukan dan merumuskan kebijakan perusahaan.

- Mengangkat dan memberhentikan karyawan pada posisi – posisi penting.
- Menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.
- Memantau perkembangan usaha dan perkembangan perusahaan.
- Mengambil keputusan mengenai hal – hal strategis seperti : penempatan investasi, hutang piutang, penjualan aktiva tetap, *Acquisition*, dan *Marger*.
- Menetapkan dan mengevaluasi anggaran tahunan.

b. ***Corporate Secretary***, yaitu mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- Berhubungan dengan instansi luar negeri sebagai wakil resmi perusahaan.
- Melakukan korespondensi dengan pihak luar.
- Melakukan fungsi hubungan masyarakat untuk menjaga citra perusahaan yang baik.
- Mengatur dan mengawasi kegiatan protokoler perusahaan.
- Mengikuti perkembangan peraturan pemerintah yang relevan bagi perusahaan.

c. **Internal Audit**, mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- Bertindak atas nama direksi dalam memeriksa semua bidang perusahaan.

- Mengadakan pemeriksaaan disertai usul, pendapat dan perbaikan-perbaikan kepada direksi.
- Membuat system dan prosedur baru yang diperlukan sebagai alat pengawasan secara efektif dan efisien.
- Melakukan tinjauan efektivitas penerapan system dan prosedur yang berlaku.
- Memberikan saran kepada direksi berkenaan dengan system pengawasan intern.

2. Tingkatan Divisi

a. Pabrik, yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

Divisi Pabrik, membawahi beberapa sub divisi, yaitu **:**

- Merencanakan kegiatan pabrik secara keseluruhan.
- Menentukan target mencapai kegiatan pabrik.
- Membuat, mengusulkan dan menerapkan kebijakan pabrik.
- Melakukan koordinasi kegiatan terkait antara *production planning* dan *controlling industrial enggenering.*
- Melakukan evaluasi kegiatan pabrik secara keseluruhan.
- Berkomunikasi dengan marketing berkenaan dengan order penjualan dan keuangan akuntansi umum dan personalia.
- Bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan pabrik dan karyawan.

- Berkomunikasi dengan direksi untuk masalah pabrik yang penting.

Divisi Pabrik membawahi beberapa sub divisi, yaitu :

1. **Sub divisi Produksi,** yaitu mempunyai kewajiban dan kewenangan sebagai berikut :
    - Bersama-sama dengan pemimpin pabrik merencanakan dan menentukan target pencapaian pabrik secara menyeluruh.
    - Bersama-sama dengan pemimpin pabrik, *Production Planning & Controlling Indusrtial Enggenering* merencanakan kegiatan produksi secara keseluruhan.
    - Merencanakan target produksi.
    - Membuat, mengusulkan dan menetapkan kebijaksanaan yang berkenaan dengan kegiatan terkait antara departemen *weaving, dyeing, finishing, printing dan quality control.*
    - Mempertimbangkan usulan supplier mengenai teknologi baru, bahan baku dan yang lain-lainnya dengan pabrik.
    - Berkomunikasi dengan marketing berkenaan dengan order penjualan dan dengan keuangan & Administrasi berkenaan dengan pembelian, keuangan, akuntansi, personalia dan umum.
2. ***Production Planning & Control,*** yang mempunyai kewajiban dan wewenang sebagai berikut :

- Membuat rencana produksi berdasarkan informasi order dari marketing dan kepala pabrik dan dengan mempertimbangkan pemenuhan order dan pemenuhan lainnya.
- Memberikan informasi kepada marketing berkenaan dengan penjadwalan order produksi.
- Merencanakan kebutuhan material dan tingkat inventorinya.
- Menurunkan order produksi ke department terkait.
- Memantau posisi order di lapangan.
- Memberikan informasi kesiapan order kepada marketing/ekspor berkenaan dengan rencan kiriman.
- Mengatur dan mengadministrasikan makloon keluar/masuk.
- Berkomunikasi dengan *industrial engenering* berkenaan dengan kapasitas produksi dan *routing*.

3. ***Industrial Engeneering,*** yang mempunyai kewajiban dan wewenang sebagai berikut :
    - Memantau perkembangan pencapaia produksi terhadap target produksi.
    - Memantau standart dan produktivitas produksi.
    - Menghitung tingkat persediaan barang yang paling optimal.
    - Melakukan evaluasi kegiatan produksi terhadap rencana produksi.
    - Menganalisa sebab akibat kegagalan pencapaian produksi untuk disampaikan kepada manajemen.

- Membuat laporan evaluasi produksi untuk manajemen.
- Membuat studi kelayakan proyek-proyek dalam skala kecil di pabrik.
- Melakukan koordinasi bersama *accounting* berkenaan dengan penyusutan anggaran pabrik.
- Melakukan perhitungan *Standard Cost Engeneering.*
- Menentukan standarisasi perhitungan *overhead cost*.

4. Keuangan dan Administrasi

- Membuat, mengusulkan dan menerapkan kebijakan keuangan.
- Mengusulkan kepada direksi rencara di bidang keuangan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- Merencanakan dan menyusun anggaran perusahaan.
- Mengontrol kegiatan dan keuangan dan administrasi secara keseluruhan.
- Mengawasi pengeluaran-pengeluaran biaya agar tetap sesuai dengan batas kewajaran.
- Mengevaluasi laporan keuangan untuk mengetahui posisi liquiditas perusahaan dan langkah-langkah perbaikan penggunaan data.
- Berkomunikasi dengan direksi untuk masalah keuangan penting, dengan marketing berkenaan dengan order penjualan, dengan pabrik berkenaan dengan produksi.

3. Tingkatan Departemen

Tingkatan Departemen pada PT. SIPATEX merupakan operasional produksi. Pembagian tingkatan departemen sebagai berikut :

a. Marketing

- Mengkoordinasi kegiatan penjualan ekspor, desain serta gudang distribusi.
- Melakukan analisis pasar (Studi Kelayakan Pasar).
- Menjalin hubungan baik dengan pembeli.
- Menyusun dan melaksanakan program marketing secara berkala.
- Melaksanakan strategi penjualan yang telah digariskan.
- Mengkoordinasikan penanganan order dengan bagian produksi.
- Menyusun jadwal pengiriman.
- Menyusun laporan analisis penjualan.
- Menjajaki adanya potensial konsumen.
- Memantau harga persaing.
- Menyusun dan merekomendasikan kegiatan *advertising* dan program penawaran penjualan melalui bonus, *quality discount*, dan lain-lain.
- Berkomunikasi dengan bagian pabrik dan PPC berkenaan dengan order yang diterima.
- Berkomunikasi dengan bagian keuangan dan administrasi berkenaan dengan order yang diterima.

- Berkomunikasi dengan bagian keuangan dan administrasi berkenaan dengan masalah keuangan, akuntansi umum, dan personalia.

b. Sarana produksi

- Mendukung kegiatan produksi dalam pemenuhan kebutuhan material dan perawatan alat-alat produksi
- Melakuan koordinasi kegiatan *material control* dan *maintenance.*
- Merencanakan alokasi bahan dalam proses dan kegiatan *maintenance* terhadap rencana produksi.
- Memberikan informasi secara dini berkenaan dengan kekurangan bahan dalam proses terhadap kesesuaian rencana produksi.
- Memperkirakan alokasi kegiatan *maintenance* rutin dan *overall* terhadap rencana produksi.
- Melakukan evaluasi kegiatan material conrol dan *maintenance.*
- Bekerjasama dengan bagian produksi berkenaan dengan penyediaan fasilitas *maintenance* dan alat penunjang produksi.
- Bertanggung jawab atas kegiatan pergudangan dan *maintenance* secara keseluruhan.

c. *Weaving*

- Melakukan kordinasi kegiatan persiapan *weaving.*
- Menyusun rencana induk produksi sesuai dengan keadaan laporan.
- Menyusun laporan produksi *weaving.*

- Memantau dan mengupayakan peningkatan efisiensi dan kualitas hasil produksi.
- Bekerjasama denagn produksi dan bagian PPC serta sarana produksi dalam hal pengaturan produksi, penyedian bahan dan persiapan *weaving.*
- Memberikan petunjuk atau pedoman pengarahn untuk bagian persiapan dan *weaving.*

d. *Dyeing/Finishing/Printing*

- Melakukan koordinasi *pretreatment finishing, dyeing, printing* dan *colour mixing strike off.*
- Menyesuaikan rencana induk produksi sesuai dengan keadaan laporan.
- Memantau dan mengupayakan peningkatan efisiensi dan kualitas hasil produksi.
- Bekerjasama denagn produksi, bagian PPC serta sarana produksi dalam hal pengaturan produksi, penyediaan bahan dan persiapan mesin.
- Melakukan evaluasi kegiatan *pretreatment finishing, dyeing* dan *printing.*
- Memberikan petunjuk atau pedoman pengarahan untuk bagian *dyeing, finishing* dan *printing.*

e. *Quality Control*

- Mengkoordinasikan kegiatan *inspecting, classifty dan rolling and packing* agar produk yang dihasilkan sesuai denagn standar kualitas yang ditentukan.

- Bekerjasama dengan semua bagian produksi untuk penanggulangan cacat produksi.
- Menerapkan disiplin kerja untuk bagian *quality control.*
- Melakukan peneguran berkenaan dengan tindakan karyawan yang indisipliner.
- Mengusulkan kebutuhan tenaga kerja berkala.

f. Impor dan Pembelian

- Mengkoordinasikan permintaan dengan masing-masing bagian.
- Melaksanakan negoisasi harga dengan pemasok atau importer.
- Melaksankan strategi pembeliaan yang telah digariskan.
- Melakukan *adjustment* terhadap rencana kebutuhan barang yang dibuat PPC sesuai dengan jumlah lot nominal yang di tentukan.
- Menyiapkan dokumen pembelian barang.
- Memperbaharui datar pemasok.
- Membuat L/C untuk impor barang.
- Melakukan prosedur impor sesuai dengan regulasi yang ada.
- Menyiapkan laporan pendukung untuk pelaksanaan kegiatan impor.
- Menanggulangi masalah berkenaan dengan pembelian dan impor dengan pihak terkait atau instansi luar.
- Mengurus klaim barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi.
- Menjaga hubungan baik dengan instasi yang berkaitan dengan impor.

g. Keuangan

- Mengkoordinasikan kegiatan anggaran, pajak dan asuaransi, keuangan pabrik dan kas.
- Melakukan pembayaran gaji karyawan pusat.
- Menyusun laporan posisi keuangan perusahaan.
- Mengevaluasi dan melaksanakan penempatan dana perusahaan secara efektif baik untuk kepentingan operasional maupun jangka panjang dan menengah.

h. Akuntansi

- Melakukan koordinasi kegiatan akuntansi umum, akuntansi biaya dan EDP.
- Menyelenggarakan kegiatan pembukuan sesuai dengan pedoman akuntasi yang berlaku.
- Melakukan vertifikasi bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran baik kas maupun non kas.
- Menjamin keabsahan dokumen pembukuan.
- Mengatur penyusunan laporan-laporan akuntasi yang diperlukan.
- Menjamin kerahasiaan laporan keuangan perusahaan dari pihak yang tidak berkepentingan.

i. Personalia dan Umum

- Mengoordinasi kegiatan personalia pabrik.

- Mengkoordinasi *kegiatan man power planning* berdasarkan masukan seluruh departemen.
- Membina dan mengarahkan unit organisasi dalam bidang personalia.
- Menyelesaikan masalah tenaga kerja.
- Sarana aktif mengikuti perkembangan peraturan ketenaga kerjaan.
- Menyusun program pelatihan.
- Mengadakan orientasi bagi pegawai baru.
- Menjaga hubungan baik dengan instansi resmi personalia.
- Menjalin hubungan baik dengan sumber ketenagakerjaan yang bisa diandalkan.
- Melaksanakan pendataan dan penyusunan laporan personalia secara keseluruhan.
- Mengkoordinasi kegiatan yang bersifat umum seperti transportasi dan pemeliharaan lingkungan.
- Mengkoordinasi penyediaan alat-alat keselamatan dan kesehatan kerja.
- Mengkoordinasi pemasangan iklan ketenagakerjaan bila diperlukan.
- Mengadaptasi kebijakan pemerintah di bidang personalia dengan efektif.

4.1.4 Aktivitas Usaha dan Proses Produksi

a. Lapangan Usaha Perusahaan

PT. SIPATEX yang berkantor pusat di Jl. Putri No. 6 Bandung dengan luas tanah 40.000 m^2 dan pabrik dengan luas tanah 120.000 m^2 yang berdomisili di Jl. Raya Laswi Majalaya Kabupaten Bandung.

Benang polyester merupakan bahan baku utama produk PT. SIPATEX untuk menghasilkan kain polyester yang berjenis *Tissue Faile*, *Tissue Velvet*, *Tissue Palace*, *Jacquard, Chiffon*, *Ottomen* dan *Moscrepe.* Dalam proses produksinya tersebut digunakan mesin berteknologi tinggi, untuk memastikan kualitas produk dan memperkecil pemborosan bahan material. Sebagian mesin – mesin ini dibeli dari Jerman, Swiss, Taiwan dan Korea.

PT. SIPATEX merupakan perusahaan yang relative komperatif, artinya harga atau *cost* produksi yang rendah memungkinkan perusahaan untuk menawarkan harga yang bersaing dengan perusahaan lain, dengan cara menekan harga produksi, pengawasan, keefisienan operasi dan penghematan energi.

b. Bahan Baku

Perusahaan ini membeli bahan baku berupa benang *polyester* dari perusahaan *Polyester Spinning Mills Indonesia* berjenis benang *Polyester Filamen* dan benang *Polyester* bertekstur. Bahan baku ini telah banyak diproduksi oleh perusahaan dalam

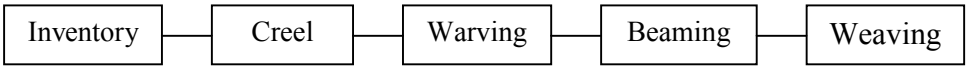
negeri. Oleh karena itu perusahaan tidak mempunyai masalah dalam persediaan bahan baku.

c. Proses Produksi

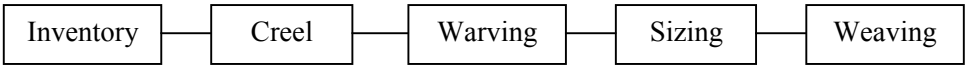
Proses produksi dimlulai dengan benang, ditenun memanjang atau dengan penggabungan dua benang yang berbeda (*Twisting*). Setelah menjadi kain, selanjutya dilakukan pemotongan untuk proses pencetakan (*Printing*) dan pencelupan (*Dyeing*). Berikut ini adalah proses produksi yang dilakukan oleh PT. SIPATEX dimulai dari :

- **Penganjian (*Sizing*)**

  Benang dari gudang dibawa ke unit *sizing*, setelah benang pasang di *creel*, benang di gulung, dimesin *warping* dan kemudian dilakukan penggabungan di mesin *beaming*. Setelah di beam dibawa ke unit *weaving*, pada umumnya benang *twist* menggunakan proses ini sedangkan untuk benang *non twist*, sebelum masuk ke mesin beaming dilakukan proses *sizing* yaitu pemberian kanji untuk menambah kekuatan benang, daya tahan gesekan pada waktu proses tenun dan untuk mengurangi jumlah benang yang putus sehingga mutu kain dapat dijaga dengan baik.



Gambar 4.1
Non Sized Yarn



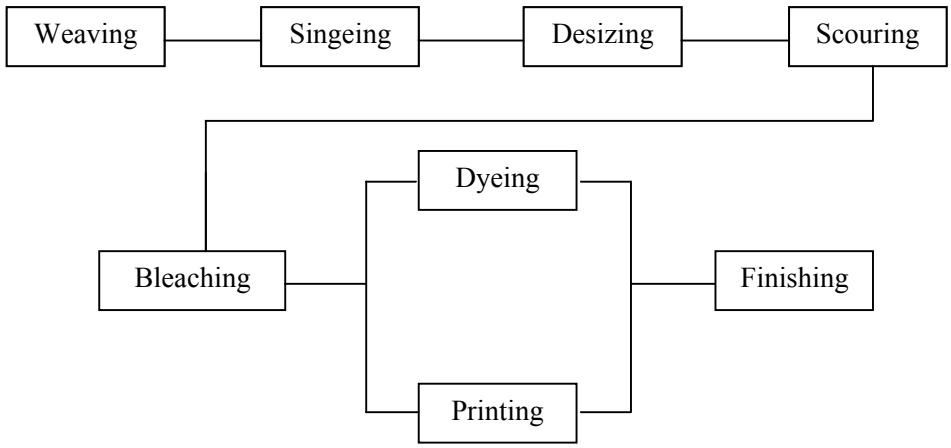
Gambar 4.2
Sized Yarn

- **Pertenunan (*Weaving*)**

  Pada bagian ini benang dari bagian *sizing* ditenun sehingga menjadi kain saat ini perusahaan sedang merintis unit *weaving* ke arah otomatisasi dengan menggunakan mesin *waterjet.*

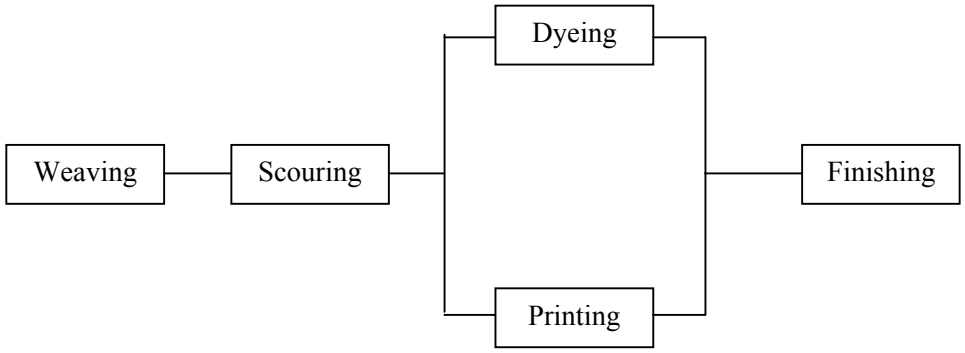
- **Pencelupan (*Dyeing*)**

  Unit jenis kain TR, setelah proses *desizing* yaitu pembuangan kanji agar tidak mengganggu proses pemasakan, pengeluntangan, pencelupan, masuk ke proses *scouring* yaitu proses pemasakan untuk menghilangkan zat – zat yang merupakan kotoran serat seperti lemak dan lain – lain. Setelah melalui proses *bleaching* yaitu penghilangan warna – warna yang tidak diinginkan, baru kemudian masuk ke proses *dyeing* yaitu pencelupan dengan melarutkan zat – zat warna dalam air kemudian memasukan bahan tekstil kedalam larutan tersebut sehingga terjadi penyerapan zat warna kedalam serat.



Gambar 4.3
TR Fabrics

Untuk jenis kain *All polyester*, prosesnya dari *weaving* langsung masuk ke *scouring* dan selanjutnya sama dengan proses TR.



Gambar 4.4
All Polyester

Printing yaitu proses pemberian warna setempat pada kain sehingga memberikan corak tertentu.

Penyempurnaan (*finishing*), proses ini dilakukan dengan menggunakan suatu mesin khusus, mesin ini memproses kain dengan cara memberikan tekanan panas tertentu, tujuan proses ini adalah agar bentuk kain menjadi tetap proses ini menggunakan bahan kimia sebagai pengawet.

Terdapat dua jenis tipe mesin untuk proses pencetakan, tipe mesin yang pertama digunakan untuk satu kali pencetakan (*Rottary Print*) dan jenis yang kedua adalah pencetakan yang dilakukan berulang – ulang (*Flat Screen Print*). Pada pencelupan juga terdapat dua jenis tipe mesin, tipe mesin yang pertama adalah *Jet Dyeing* dan yang kedua adalah *Thromosol Dyeing* atau Pencelupan Bersambung. Setelah dilakukan *Printing* atau *Dyeing* dilanjutkan dengan proses *finishing* dilakukan penghalusan bahan dan diteliti untuk dilakukan pengepakan.

d. Pemasaran Produk

Penjualan produk di PT. SIPATEX dapat dibagi kedalam dua kelompok penjualan yaitu :

1. Penjualan berdasarkan pesanan

   Yang dimaksud dengan penjualan berdasarkan pesanan adalah penjualan yang dilakukan berdaarkan *order* atau pesanan pelanggan dengan jenis

barang yang dipesan merupakan barang yang belum tersedia di gudang primer.

2. Penjualan berdasarkan persediaan

   Yang dimaksud dengan penjualan berdasarkan persediaan adalah penjualan yang dilakukan berdasarkan persediaan barang yang ada di gudang pabrik. Dengan demikian pengiriman dapat dilakukan setiap saat.

Sistem penjualan yang dilakukan oleh perusahaan adalah penjualan tunai dan penjualan kredit. Pada umumnya penjualan tunai dilakukan untuk barang yang dijual lokal untuk jangka waktu pembayaran 1-3 bulan.

Semua penjualan diikat dengan kontrak penjualan (*Sales Contract*) Dalam kontrak penjualan ini disebutkan antara lain :

1. Jenis Barang
2. Harga Satuan
3. Syarat Pembayaran
4. Waktu Pengiriman (*Delivery time*)

Penjualan yang dilakukan oleh PT. SIPATEX tersebut dibagi lagi kedalam dua daerah penjualan yaitu :

1. Penjualan Lokal

   Penjualan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan barang yang dijual berupa :

- Kain *Grey*, yaitu untuk penjualan ke pabrik – pabrik tekstil.
- Kain Jadi, baik yang sudah dicelup ataupun dicetak, yaitu untuk penjualan garment dan distributor (partai besar)

2. Penjualan Ekspor

   Penjualan ekspor yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan luar negeri yang dilakukan melalui agen, baik yang ada dalam negeri maupun luar negeri. Adapun produk – produk yang dijual oleh PT. SIPATEX adalah kain *Grey* dan Kain Jadi (kain *dyeing* dan kain *printing*) dengan jenis – jenis seperti :

   - *Polyester Georgette*
   - *Polynosic*
   - *Fujette*
   - *Peach Skin*
   - *Creapon*
   - *Cally*

4.2 Pembahasan

Untuk menjawab identifikasi masalah yang ada, penulis menyajikan pembahasan dari dua petanyaan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

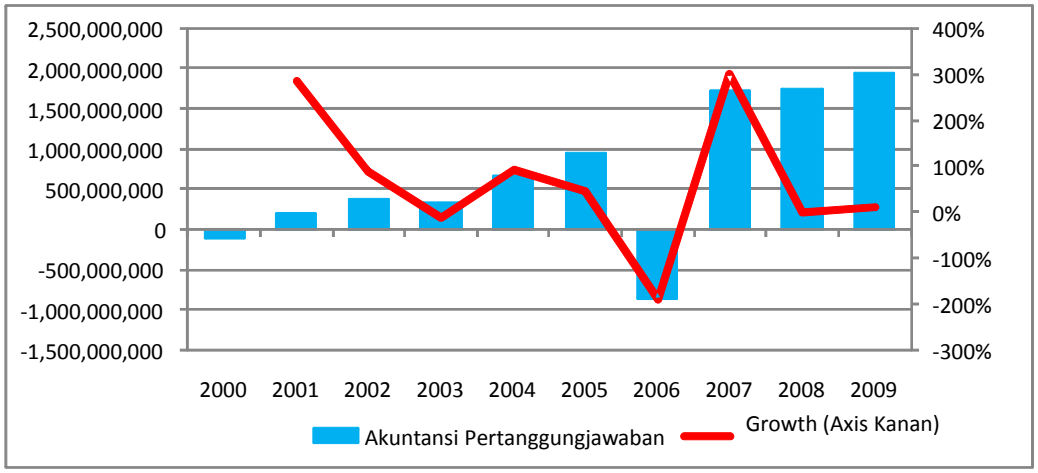
Analisis kualitatif dilakukan untuk menjawab identifikasi dengan cara mengumpulkan data perusahaan dan mewawancarai narasumber untuk mengetahui perkembangan data yang kita peroleh.

4.2.1.1 Analisis Akuntansi Pertanggung Jawaban PT. SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG

Akuntansi Pertanggungjawaban berdasarkan fungsi adalah kinerja yang diukur dengan membandingkan hasil realisasi dengan hasil yang dianggarkan dan kinerja biaya yang sangat ditekankan. Anggaran adalah suatu rencana terinci yang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dalam satuan uang, untuk menunjukkan perolehan dan penggunaan sumber-sumber suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Berdasarkan data sekunder yang terkumpul diperoleh gambaran selisih anggaran biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari sebagai berikut.

Tabel 4.1
Pertumbuhan Akuntansi Pertanggungjawaban di lihat dari Selisih Anggran Biaya Produksi PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung Tahun 2000-2009

Tahun	Anggaran Biaya Produksi	Realisasi Biaya Produksi	Selisih	Pertumbuhan
2000	36.755.016.003	36.644.346.395	110.669.608	-
2001	34.204.575.153	33.998.437.898	206.137.255	286.26%
2002	34.846.921.213	34.461.513.577	385.407.636	86.97%
2003	34.575.706.540	34.238.435.344	337.271.196	-12.49%
2004	38.417.451.711	37.764.928.160	652.523.551	93.47%
2005	45.197.002.013	44.241.091.953	955.910.060	46.49%
2006	43.060.297.413	43.922.709.309	-862.411.897	-190.22%
2007	47.685.383.596	45.954.822.088	1.730.561.508	300.67%
2008	47.861.870.237	46.126.014.130	1.735.856.107	0.31%
2009	48.192.089.146	46.246.326.472	1.945.762.674	12.09%



Gambar 4.5
Grafik Pertumbuhan Akuntansi Pertanggungjawaban

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa tingkat selisih Anggaran Biaya Produksi dan Realisasinya dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 mengalami fluktuasi. Tingkatan paling tinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.945.762.674 dan paling rendah pada tahun 2006 yaitu sebesar -862.411.897. Meskipun Tahun 2006 mempunyai tingkatan tertinggi tetapi PT. SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG mengalami kerugian (*Unfavorable*) atau dengan kata lain Anggaran Biaya Produksi lebih kecil dari Realisasi, hal ini disebabkan pada tahun 2006 mengalami kenaikan harga bahan baku. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk Variabel X_1 (Akuntansi Pertanggungjawaban) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki tingkat selisih Anggara Biaya Produksi yang terkecil selama periode tahun 2000 – 2009 yaitu sebesar Rp. 110.669.608**,** yang berarti bahwa semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba.
2. Pada tahun 2001 selisih Anggara Biaya Produksi mengalami peningkatan menjadi Rp. 206.137.255, bila dibandingkan dengan tahun 2000, mengalami pertumbuahn sebesar 286.26%, meskipun terjadi peningkatan tetapi perusahaan masih memperoleh laba karena anggarannya lebih besar di bandingkan realisasinya.
3. Pada tahun 2002 selisih Anggara Biaya Produksi mengalami peningkatan menjadi Rp. 385.407.636, bila dibandingkan dengan tahun 2001, tetapi tingkat

pertumbuhan masih sebesar 86.97%, dan perusahaan masih memperoleh laba karena anggarannya lebih besar di bandingkan realisasinya.

4. Pada tahun 2003 selisih Anggara Biaya Produksi mengalami penurunan menjadi Rp. 337.271.196, bila dibandingkan dengan tahun 2002, tetapi tingkat pertumbuhan mengalami penurunan sebesar -12.49% dan perusahaan masih memperoleh laba karena anggarannya lebih besar di bandingkan realisasinya.
5. Pada tahun 2004 selisih Anggara Biaya Produksi mengalami peningkatan menjadi Rp. 652.523.551, bila dibandingkan dengan tahun 2003, mengalami pertumbuhan sebesar 93.47**%**, tetapi perusahaan masih memperoleh laba karena anggarannya lebih besar di bandingkan realisasinya.
6. Pada tahun 2005 selisih Anggara Biaya Produksi mengalami peningkatan menjadi Rp. 955.910.060, bila dibandingkan dengan tahun 2004, mengalami pertumbuhan sebesar 46.49%**,** tetapi perusahaan masih memperoleh laba karena anggarannya lebih besar di bandingkan realisasinya.
7. Pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi -862.411.897, bila dibandingkan dengan tahun 2005, dimana merupakan peningkatan dan pertumbuhan terendah sebesar -190.22% tetapi perusahaan mendapat kerugian. Hal ini disebabkan karena Anggaran Biaya Produksi lebih kecil dibandingkan Realisasinya dan diikuti dengan naiknya biaya bahan baku yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi kenaikan kurs dollar amerika yang secara tidak langsung mempengaruhi harga bahan baku sehingga harga jual meningkat, kualitas menurun dan volume penjualan menurun.

8. Pada tahun 2007 mulai mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 1.730.561.508, dibandingkan dengan tahun 2006. Meskipun pada tahun 2007 mengalami peningkatan tetapi kenaikan volume penjualan meningkat dari Rp. 469.824.196.200 menjadi Rp. 587,599,695,545 dan diikuti dengan turunnya biaya bahan baku tetapi kualitas produksi pada perusahaan meningkat sehingga pelanggan meningkat.
9. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar Rp. 1.735.856.107, dibandingkan 2007. Meskipun mengalami peningkatan tetapi volume penjualan pun meningkat dari Rp. 587,599,695,545 menjadi Rp. 604,526,176,430 dan diikuti dengan turunnya biaya bahan baku yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi penurunan kurs dollar amerika yang secara tidak langsung mempengaruhi harga bahan baku sehingga harga jual meningkat, kualitas meningkat dan volume penjualan meningkat.
10. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar Rp. 1.945.762.674, dibandingkan 2008. Meskipun mengalami peningkatan tetapi volume penjualan pun meningkat dari Rp. 604,526,176,430 menjadi Rp. 610,052,426,480 dan diikuti dengan turunnya biaya bahan baku karena pada tahun ini PT. SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG mulai mengurangi produk impor bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, sehingga dapat meminimalisasi biaya yang dikeluarkan.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa selisih Anggaran Biaya Produksi mengalami peningkatan dari tahun 2000 – 2009, tetapi

perusahaan masih mendapatkan laba, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan biaya perusahaan mengalami kerugian diakibatkan Angaran Biaya Produksi lebih kecil dibandingkan Realisasi. Hal ini diakibatkan oleh kenaikan kurs dollar, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi harga jual produk, kualitas menurun dan volume penjualan perusahaan dan terjadi kenaikan pada harga bahan baku itu sendiri..

Peningkatan Anggaran Biaya Produksi yang terjadi pada PT. SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG tersebut masih dalam batas yang dapat ditangani oleh PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung, maksudnya yaitu total biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam setiap proses produksinya berada dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat volume penjualan, sehingga perusahaan masih dapat merealisir laba. .

4.2.1.2 Analisis *Total Quality Management* (TQM) PT. SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG

Untuk menganalisis hasil dari penerapan *Total Quality Management* (TQM) pada PT Sipatex Putri Lestari yang mulai diterapkan pada tahun 2007, sehingga pada tahun 2000 – 2009 penulis menggambarkan perusahaan hanya menggunakan *Quality Control* saja, artinya bahwa pada tahun 2000 – 2006 sebenarnya perusahaan sudah menerapkan unsur – unsur dari TQM yaitu *Quality Control* namun belum secara total yaitu belum menerapkan TQM, berhubungan tujuan utama TQM adalah

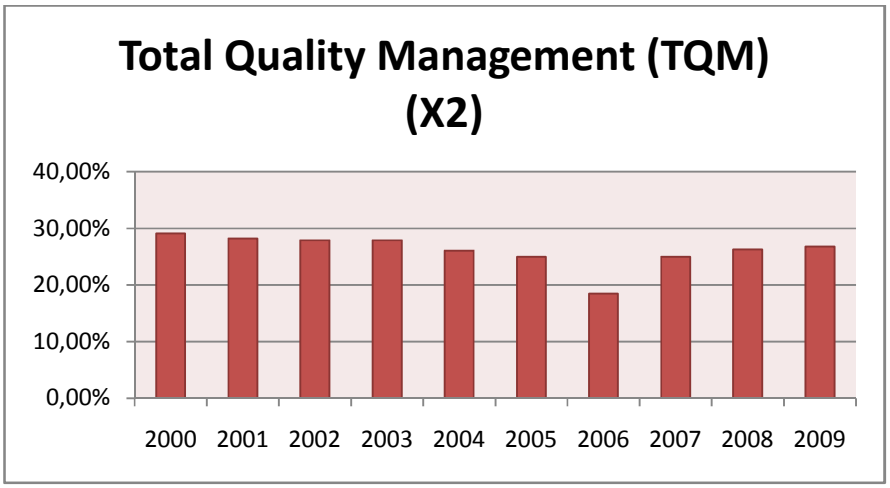
memfokuskan terhadap pelanggan dan *Quality Control* merupakan bagian dari TQM maka digunakan rumus perspektif pelanggan dengan mengukur *Customer Acquisition*, dimana pengukuran ini mengukur tingkat suatu bisnis dalam memperoleh pelanggan atau memenangkan bisnis baru. Adapun persamaan untuk menghitung nilai *Customer Acquisition* adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{}}{\text{}} = \text{x } 100\%$$

Jumlah pelanggan baru dan pelanggan lama dari PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Pertumbuhan *Total Quality Management* dilihat dari Data Pelanggan
PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung Tahun 2000-2009

Tahun	Pelanggan		*Customer Acquisition* (%)	Pertumbuhan
	Baru	Total		
2000	14 Perusahaan	48 Perusahaan	29,1	-
2001	13 Perusahaan	45 Perusahaan	28,2	-0,9%
2002	12 Perusahaan	43 Perusahaan	27,9	-0,3%
2003	12 Perusahaan	43 Perusahaan	27,9	-
2004	11 Perusahaan	42 Perusahaan	26,1	-1,8%
2005	10 Perusahaan	40 Perusahaan	25	-1,1%
2006	5 Perusahaan	27 Perusahaan	19	-6 %
2007	7 Perusahaan	30 Perusahaan	23,3	4,3%
2008	10 Perusahaan	40 Perusahaan	25	1,7%
2009	15 Perusahaan	50 Perusahaan	30	5%



Gambar 4.6
Grafik Pertumbuhan *Total Quality Management* (TQM)

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa tingkat *Total Quality Management* (TQM) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 mengalami fluktuasi. Tingkat *Total Quality Management* (TQM) (X2) paling tinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 29,10% dan paling rendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 18,50%., penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat TQM mengalami penurunan dari tahun 2000 – 2006 dan pada tahun 2007 – 2009 mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan karena pada tahun 2000 – 2006 belum diterapkannya TQM sehingga meningkatnya penurunan kualitas yang ditolak oleh para pelanggan maka pelanggan mengalami penurunan dari tahun 2000 – 2006 dan pada tahun 2007 setelah diterapkannya TQM, pelanggan mengalami peningkatan. Hal itu karena dengan diterapkannya TQM pada tahun 2007 pelanggan kembali meningkat karena dengan TQM yang memfokuskan terhadap pelanggan, kualitas produk meningkat, produk cacat dapat berkurang, biaya produksi rendah sehingga pelanggan meningkat. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk Variabel X_2 (TQM) adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2000 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki tingkat TQM sebesar 29,1%, karena dalam tahun 2000 belum menerapkan TQM, pengukuran tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya penurunan kualitas dan menurunnya pelanggan maka jumlah pelanggan dan pelanggan baru pada tahun 2000 sebesar 29,1%.
2. Pada tahun 2001 TQM mengalami penurunan artinya mengalami penurunan pelanggan menjadi 28,2%, bila dibandingkan dengan tahun 2000, maka

tingkat pertumbuhannya sebesar -0,9%. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah pelanggan dari 48 perusahaan menjadi 45 perusahaan yang diantaranya menurunnya pelanggan baru dari 14 perusahaan menjadi 13 perusahaan. Hal itu menunjukan menurunnya penjualan dari tahun 2000 sampai tahun 2001.

3. Pada tahun 2002, TQM mengalami penurunan artinya mengalami penurunan pelanggan menjadi 27,9%, bila dibandingkan dengan tahun 2001, maka tingkat pertumbuhan sebesar -0,3%. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah pelanggan dari 45 perusahaan menjadi 43 perusahaan yang diantaranya menurunnya pelanggan baru dari 13 perusahaan menjadi 12 perusahaan. Hal itu menunjukan menurunnya penjualan dari tahun 2001 sampai tahun 2002.
4. Pada tahun 2003 TQM tidak mengalami penurunan dan tidak mengalami kenaikan artinya pada tahun 2003 masih tetap sebesar 27,9%,
5. Pada tahun 2004 nilai TQM mengalami penurunan artinya mengalami penurunan pelanggan menjadi 26,1%, bila dibandingkan dengan tahun 2003, maka tingkat pertumbuhan sebesar -1,8%. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah pelanggan dari 43 perusahaan menjadi 42 perusahaan yang diantaranya menurunnya pelanggan baru dari 12 perusahaan menjadi 11 perusahaan. Hal itu menunjukan menurunnya penjualan dari tahun 2003 sampai tahun 2004.

6. Pada tahun 2005 TQM mengalami penurunan artinya mengalami penurunan pelanggan menjadi 25%, bila dibandingkan dengan tahun 2004, maka tingkat pertumbuhannya sebesar -1,1%. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah pelanggan dari 42 perusahaan menjadi 40 perusahaan yang diantaranya menurunnya pelanggan baru dari 11 perusahaan menjadi 10 perusahaan. Hal itu menunjukan menurunnya penjualan dari tahun 2004 sampai tahun 2005.
7. Pada tahun 2006 TQM mengalami penurunan artinya mengalami penurunan pelanggan menjadi 19%, bila dibandingkan dengan tahun 2005, maka tingkat pertumbuhannya paling kecil sebesar -6%. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah pelanggan dari 40 perusahaan menjadi 27 perusahaan yang diantaranya menurunnya pelanggan baru dari 10 perusahaan menjadi 5 perusahaan. Hal itu menunjukan menurunnya penjualan dari tahun 2005 sampai tahun 2006.
8. Pada tahun 2007 TQM mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar 23,3%, dibandingkan dengan tahun 2006 tingkat pertumbuhan sebesar 4,3%. Kenaikan tersebut dari meningkatnya jumlah pelanggan dari 27 menjadi 30 perusahaan dan diantaranya meningkat pula pelanggan baru dari 5 menjadi 7 perusahaan. Hal ini disebabkan dengan diterapkannya TQM yang berfokus terhadap pelanggan, kualitas mesin dan SDM meningkat, meningkatkan kualitas produk sehingga biaya produksi rendah, harga jual bersaing, pelanggan meningkat dan penjualan pun meningkat.

9. Pada tahun 2008 TQM mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar 25%, dibandingkan dengan tahun 2007 tingkat pertumbuhan sebesar 1,7%. Kenaikan tersebut dari meningkatnya jumlah pelanggan dari 30 menjadi 40 perusahaan dan diantaranya meningkat pula pelanggan baru dari 7 menjadi 10 perusahaan. Hal ini disebabkan dengan diterapkannya TQM yang berfokus terhadap pelanggan, kualitas mesin dan SDM meningkat, meningkatkan kualitas produk sehingga biaya produksi rendah, harga jual bersaing, pelanggan meningkat dan penjualan pun meningkat.
10. Pada tahun 2009 TQM mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar 30%, dibandingkan dengan tahun 2008 tingkat pertumbuhan terbesar dalam penelitian sebesar 5%. Kenaikan tersebut dari meningkatnya jumlah pelanggan dari 40 menjadi 50 perusahaan dan diantaranya meningkat pula pelanggan baru dari 10 menjadi 15 perusahaan. Hal itu menggambarkan penerapan TQM semakin tepat yang dapat meningkatkan pelanggan dan meningkatkan penjualan perusahaan. Maka peluang perusahaan mendapatkan laba semakin besar.

4.2.1.3 Analisis Kinerja Keuangan (TQM) PT. SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG

Untuk menganalisis kinerja keuangan PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG maka digunakan perhitungan Perspektif Keuangan. Perhitungan ini

merupakan perbandingan antara laba bersih (*net profit*) dengan Penjualan. Adapun persamaan Perspektif Keuangan adalah sebagai berikut :

$$\text{———} = 100\%^{h}$$

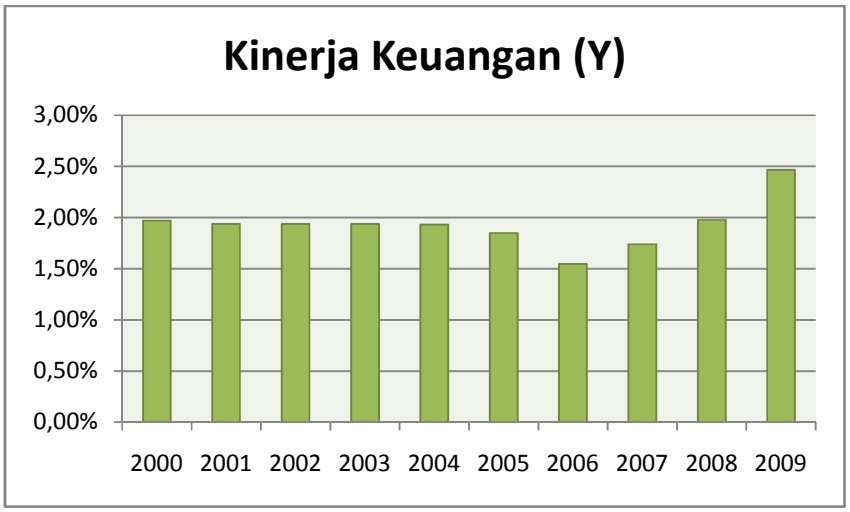
Adapun laporan laba rugi PT Sipatex Putri Lestari tahun 2000 sampai 2009 dapat dilihat pada **Tabel 4.3** di bawah ini :

Tabel 4.3

Pertumbuhan Kinerja Keuangan di lihat dari Perspektif Keuangan

PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung Tahun 2005-2009

Tahun	Penjualan (Rupiah)	HPP (Rupiah)	Laba Kotor (Rupiah)	Laba Bersih (Rupiah)	Net Profit Margin(%)	Pertumbuhan
2000	547.977.464.255	496.583.272.210	51.394.192.045	10.799.646.433	1,97	-
2001	547.355.432.746	496.541.232.100	50.814.200.646	10.610.326.605	1,94	-0,03%
2002	546.827.347.224	496.225.335.764	50.602.011.460	10.596.810.971	1,93	-
2003	546.476.577.385	496.152.244.596	50.324.332.789	10.590.132.446	1,93	-
2004	545.834.289.317	496.114.218.374	49.720.070.943	10.538.169.706	1,91	-0,02%
2005	544,715,106,215	496,054,913,054	48,660,193,161	10,071,854,844	1,8	-0,11%
2006	469,824,196,200	438,764,931,344	31,059,264,856	7,265,199,063	1,45	-0,35%
2007	587,599,695,545	499,668,397,420	87,931,298,125	10,213,119,956	1,7	0,25%
2008	604,526,176,430	522,234,566,125	82,291,610,305	13,920,086,536	2,3	0,6%
2009	610,052,426,480	519,110,770,607	90,941,655,873	16,891,488,484	2,77	0,47%



Gambar 4.7
Grafik Pertumbuhan Kinerja Keuangan

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa tingkat Kinerja Keuangan (Y) dari tahun 2000 - 2009 mengalami fluktuasi. Tingkat Kinerja Keuangan paling tinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,47% dan paling rendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 1,55%. Pada tahun 2000 – 2006 mengalami penurunan diakibatkan oleh harga jual tinggi, kualitas menurun, pelanggan menurun, volume penjualan, laba menurun sehingga menggambarkan kinerja keuangan menurun. Setelah meminimalisir biaya dan diterapkannya TQM pada tahun 2007 , ternyata penjualan meningkat, hal itu karena anggaran biaya produksi dan realisasinya rendah, pelanggan mengalami peningkatan dan kualitas semakin baik, laba pun meningkat sehingga membuat kinerja keuangan semakin baik. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk Variabel Y (Kinerja Keuangan) adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2000 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki laba perusahaan sebesar Rp. 10.799.646.433, nilai *net profit margin* sebesar 1,97%.
2. Pada tahun 2001 laba perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp. 10.610.326.605, bila dibandingkan dengan tahun 2000, maka nilai *net profit margin* pun menurun menjadi 1,94% dan tingkat pertumbuhan sebesar -0,03%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2001 Angaran biaya meningkat dan belum menerapkan TQM, tingkat kualitas menurun, pelanggan berkurang sehingga laba pun menurun.
3. Pada tahun 2002 laba perusahaan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 10.596.810.605, dibandingkan dengan tahun 2001, tetapi nilai *net profit margin* masih tetap sebesar 1,93%. Hal ini sama seperti pada tahun 2001, yaitu Angaran biaya meningkat dan belum menerapkan TQM, tingkat kualitas menurun, pelanggan berkurang sehingga laba pun menurun.
4. Pada tahun 2003 laba perusahaan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 10.590.132.446, dibandingkan dengan tahun 2002, tetapi nilai *net profit margin* masih tetap sebesar 1,93%. Hal ini sama seperti pada tahun 2002, yaitu Angaran biaya meningkat dan belum menerapkan TQM, tingkat kualitas menurun, pelanggan berkurang sehingga laba pun menurun.
5. Pada tahun 2004 laba perusahaan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 10.538.169.706, dibandingkan dengan tahun 2003, nilai *net profit margin* menrun sebesar 1,91%. Hal ini sama seperti pada tahun 2003, yaitu

Angaran biaya meningkat dan belum menerapkan TQM, tingkat kualitas menurun, pelanggan berkurang sehingga laba pun menurun.

6. Pada tahun 2005 laba perusahaan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 10.071.854.844, dibandingkan dengan tahun 2004, nilai *net profit margin* sebesar 1,8%. Hal ini sama seperti pada tahun 2004, yaitu Angaran biaya meningkat dan belum menerapkan TQM, tingkat kualitas menurun, pelanggan berkurang sehingga laba pun menurun.
7. Pada tahun 2006 laba perusahaan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 7.265.199.063 merupakan laba paling rendah dalam penelitian, diikuti paling rendahnya nilai *net profit margin* sebesar 1,45% dan pertumbuhan sebesar -0,3%. Hal ini diakibatkan Anggaran biaya produksi lebih kecil dari realisasinya sehingga kualitas dan pelanggan menurun sehingga laba menurun
8. Pada tahun 2007 laba perusahaan mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 10.213.119.956, dibandingkan dengan tahun 2006 sehingga nilai *net profit margin* pada tahun 2007 meningkat menjadi 1,7%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2007 Anggaran Biaya Produksi mulai turun, TQM mulai diterapkan di perusahaan dan kualitas mulai meningkat , sehingga pelanggan meningkat, sehingga kinerja keuangan semakin baik.
9. Pada tahun 2008 laba perusahaan mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 13.920.086.536, dibandingkan dengan tahun 2007 sehingga nilai *net profit margin* pada tahun 2008 meningkat menjadi 2,3%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 Anggaran Biaya Produksi mulai turun, TQM mulai

diterapkan di perusahaan dan kualitas mulai meningkat , sehingga pelanggan meningkat, sehingga kinerja keuangan semakin baik.

10. Pada tahun 2009 laba perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 16.891.488.484, dimana merupakan laba perusahaan terbesar selama periode tahun 2000 – 2009. Hal ini mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* pun tinggi yaitu sebesar 2,77% dan tingkat pertumbuhan sebesar 0,47%. Nilai tersebut menggambarkan Kinerja Keuangan yang baik selama periode tahun 2000 – 2009..

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Metode Analisis .

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui apakah secara statistik terdapat pengaruh antara Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Quality Management* terhadap Kinerja Keuangan maka harus dilakukan pengujian statistik baik secara simultan maupun parsial.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan melakukan analisis Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Quality Management* terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan analisis statistik, yaitu Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, dan Koefisien Deteriminasi yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruhnya Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Quality*

Management terhadap Kinerja Keuangan. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.13. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

1. Analisis Statistik

A. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk melakukan prediksi, perubahan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen naik atau turun nilainya. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan karena variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu Akuntansi Pertanggungjawaban sebagai variabel X_1 dan *Total Quality Management* sebagai variabel X_2 dan satu variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan.

Sehingga dapat diketahui dan dibuktikan sejauh mana hubungan Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Quality Management* terhadap Kinerja Keuangan. Dalam perhitungannya penulis menggunakan dua cara yaitu manual dan komputerisasi. Cara perhitungan komputerisasi dengan menggunakan media program komputer yaitu *SPSS 13 for windows.* Berikut ini perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 4.4

Perhitungan Manual X_1 dan X_2 Terhadap Y

Tahun	X_1	X_2	Y	X_1 Y	X_2 Y	X_1 X_2	X_1^2	X_2^2	Y^2
2000	110669608	29,1	1,97	218019127,8	57,327	3220485593	12247762134873700	846,81	3,8809
2001	206137255	28,2	1,94	399906274,7	54,708	5813070591	42492567898935000	795,24	3,7636
2002	385407636	27,9	1,93	743836737,5	53,847	10752873044	148539045887108000	778,41	3,7249
2003	337271196	27,9	1,93	650933408,3	53,847	9409866368	113751859651270000	778,41	3,7249
2004	652523551	26,1	1,91	1246319982	49,851	17030864681	425786984609650000	681,21	3,6481
2005	955910060	25	1,8	1720638108	45	23897751500	913764042809204000	625	3,24
2006	-862411897	19	1,45	-1250497251	27,55	-16385826043	743754280087139000	361	2,1025
2007	1730561508	23,3	1,7	2941954564	39,61	40322083136	2994843132971230000	542,89	2,89
2008	1735856107	25	2,3	3992469046	57,5	43396402675	3013196424209200000	625	5,29
2009	1945762674	30	2,77	5389762607	83,1	58372880220	3785992383531630000	900	7,6729
∑	7197687698	261,5	19,7	16053342605	522,34	195830451766	12194368483790200000	6933,97	39,9378

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

X_1 = Akuntansi Pertanggungjawaban

X_2 = *Total Quality Management*

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

Dimana nilai a, b1 dan b2 dapat di cari dengan rumus dibawah ini:

$$\sum y = na + b_1\sum X_1 + b_2\sum X_2$$

$$\sum X_1 y = a\sum X_1 + b_1\sum X_1^2 + b_2\sum X_1X_2$$

$$\sum X_2 y = a\sum X_2 + b_1\sum X_1X_2 + b_2\sum X_2^2$$

N	=	**10**	**ΣX_1X_2**	=	**195830451766**
ΣX_1	=	**7197687698**	**ΣX_1^2**	=	**12194368483790200000**
ΣX_2	=	**261,5**	**ΣX_2^2**	=	**6933,97**
ΣY	=	**19,7**	**ΣY^2**	=	**39,9378**
ΣX_1Y	=	**16053342605**			
ΣX_2Y	=	**522,34**			

20	=	10	a +	7197687698	b1 +	261,5	b2	.....(1)
16053342605	=	7197687698	a +	12194368483790200000	b1 +	195830451766	b2	.....(2)
522,34	=	261,5	a +	195830451766	b1 +	6933,97	b2	.....(3)

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 7197687698 & Persamaan (2) dikalikan 10

141794447651	=	71976876980	a +	51806708197940500000	b1 +	1882195333027,000	b2	
160533426047	=	71976876980	a +	12194368483790200000	b1 +	1958304517660,000	b2	–
-18738978396	=	0	a +	-70136976639961900000	b1 +	-76109184634,000	b2	.....(4)

Selanjutnya Persamaan (1) dikalikan 261,5 & Persamaan (3) dikalikan 10

5152	=	2615	a +	1882195333027	b1 +	68382,250	b2		
5223	=	2615	a +	1958304517661	b1 +	69339,700	b2	_	
-72	=	0	a +	-76109184634	b1 +	-957,450	b2		.....(5)

Persamaan (4) dikalikan 76109184634 dan persamaan (5) dikalikan 70136976639961900000

1426208366593700000000	=	53380681047614000000000000000	b1+	5792607985576190000000	b2			
503934177158129000000	=	53380681047614000000000000000	b1+	6715264828393130000000	b2	_		
-361313340498758000000	=	0	b1+	-6136004029835510000000	b2			

b2 = -361313340498758000000 : -6136004029835510000000

b2 = 0,059

Nilai b2 dimasukkan kedalam persamaan (4)

-18738978396	=	-70136976639961900000	b1 +	-76109184633	×	0,05888414
-18738978396	=	-70136976639961900000	b1 +	-4481624133		
-14257354263	=	-70136976639961900000	b1			

b1 = 2,03E-10

Nilai b1 dan b2 dimasukkan kedalam persamaan (1)

20 = 10 a+ | 7197687698 × 0,00000000 | + | 262 × 0,0588841 |

20	=	10	a+	1	+	15
10 a	=	2,8387				
a	=	2,8387	:	10		

a = 0,284

Jadi diperoleh koefisien regressi sebagai berikut:

a	**=**	**0,284**
b1	**=**	**2,03E-10**
b2	**=**	**0,059**

Model regressi digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada Kinerja Keuangan yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualiy Management*). Berdasarkan Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi dengan *software* SPSS 13 dan diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,284	,591		,480	,646					
	X1	2,03E-010	,000	,507	2,389	,048	,666	,670	,484	,914	1,094
	X2	,059	,023	,542	2,557	,038	,691	,695	,518	,914	1,094

a. Dependent Variable: Y

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.4 maka dapat dibentuk model prediksi variabel anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi sebagai berikut.

$Y = (0{,}284) + 2{,}03\ X_1 + 0{,}59\ X_2$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

a. $b_0 = 0{,}284$ artinya jika variabel X_1 dan X_2 bernilai nol (0), maka variabel Y akan bernilai -0,284 satuan.

b. $b_1 = 2,03$ artinya jika Akuntansi Pertanggung Jawaban (X1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 2,03 satuan.

c. $b_2 = 0,59$ artinya jika *Total Quality Management* (TQM) (X2) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,59 satuan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regressi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (10 tahun pengamatan).

a. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih

meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

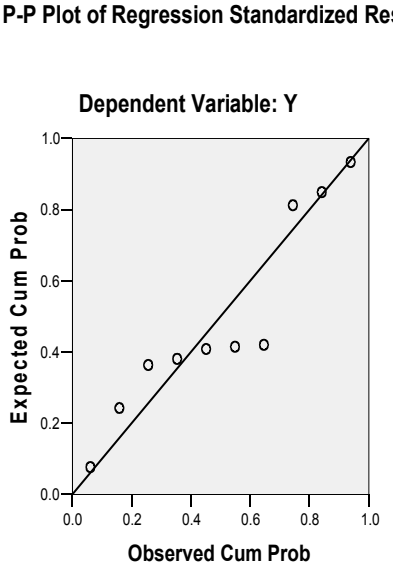
Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y
N		10
Normal Parameters(a,b)	Mean	1,9700
	Std. Deviation	,35415
Most Extreme Differences	Absolute	,300
	Positive	,300
	Negative	-,133
Kolmogorov-Smirnov Z		,949
Asymp. Sig. (2-tailed)		,329

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,949. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normalitas dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut :



Gambar 4.8 Grafik normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana titik-titik nilai residual masing-masing perusahaan menyebar disekitar garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortagonal. Variabel ortagonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar sehingga mengakibatkan sulit mendapatkan

estimasi yang tepat, interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil yang membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Walaupun secara individu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik y, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih relatif tinggi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2001: 57). Jika pada model terdapat masalah multikolinieritas yang serius, salah satu metode sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai hubungan linier kuat (Gujarati, N. Damodar, 2003).

Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas, sedangkan *output* hasil perhitungan *Variance Influence Factor* (VIF) dibantu dengan menggunakan SPSS dan dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,284	,591		,480	,646					
	X1	2,03E-010	,000	,507	2,389	,048	,666	,670	,484	,914	1,094
	X2	,059	,023	,542	2,557	,038	,691	,695	,518	,914	1,094

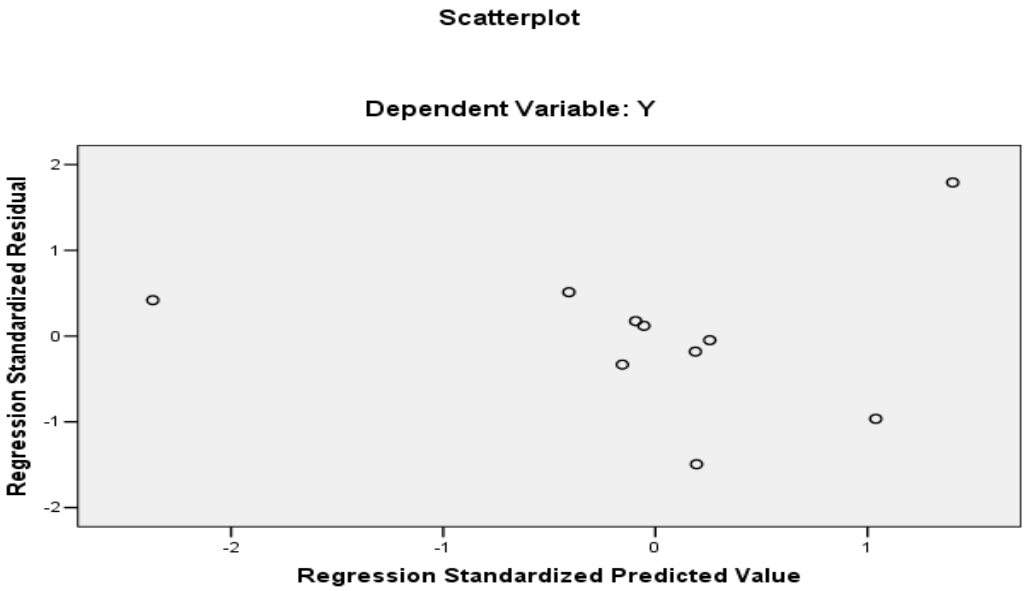
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dimana :

1. Pada Variabel Akuntansi Pertanggung Jawaban (X1), nilai *Variance Influence Factor* (VIF) sebesar 1,094 lebih kecil daripada 10.
2. Pada Variabel *Total Quality Management* (TQM) (X2), nilai *Variance Influence Factor* (VIF) sebesar 1,094 lebih kecil daripada 10.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokesdatisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antar nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.



Gambar 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam model tidak terdapat heterokedastisitas karena pada gambar tidak ada pola yang jelas , serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Pengujian hipotesis:

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Dengan menggunakan program *SPSS 13.00 for windows*, diperoleh nilai statistik d = 2,154.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

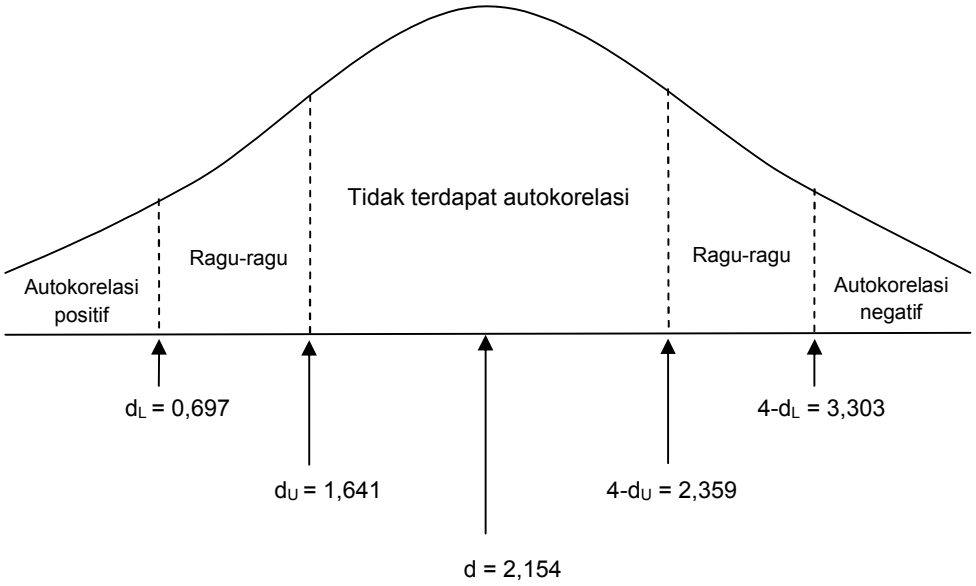
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,844[a]	,712	,630	,21540	2,154

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas diperoleh nilai d sebesar 2,154. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel *Durbin-Watson*. Untuk α = 0.05, k = 2 dan n = 10, diperoleh d_L=0,697 dan d_U = 1,641. Karena $d_U < d < 4-d_U$, maka disimpulkan bahwa model tidak terdapat autokorelasi.



Gambar 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

B. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Akuntansi Pertanggungjawaban dan Total Quality Management) dengan Kinerja Keuangan. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Kinerja Keuangan ketika variabel independen lainnya konstan.

1. Korelasi Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Kinerja Keuangan Ketika TQM Tidak Berubah rumusnya adalah sebagai berikut :

$$rx_1y = \frac{rx_1y - rx_2y\ rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_2y^2][1 - rx_1x_2^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{YX1.X2} = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0{,}462998316}{0{,}690855425}$$

$$r_{YX1.X2} = 0{,}670$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 13 for windows*.

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Kinerja Keuangan

Correlations

Control Variables			X1	Y
X2	X1	Correlation	1,000	,670
		Significance (2-tailed)	.	,048
		df	0	7
	Y	Correlation	,670	1,000
		Significance (2-tailed)	,048	.
		df	7	0

Hubungan antara Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Kinerja Keuangan ketika TMQ tidak berubah adalah sebesar 0,670 dengan arah positif. Artinya hubungan antara Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Kinerja Keuangan kuat ketika TMQ tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika Akuntansi Pertanggungjawaban meningkat, sementara TMQ tidak berubah maka

akan meningkatkan Kinerja Keuangan. Kemudian besar pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Keuangan ketika TMQ tetap adalah $(0,670)^2 \times 100\% = 44,89\%$.

2. Koefisien korelasi antara TMQ dengan Kinerja Keuangan ketika Akuntansi Pertanggungjawaban tidak berubah rumusnya adalah sebagai berikut :

$$rx_2y = \frac{rx_2y - rx_1y \; rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_1y^2][1 - rx_1x_2^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{YX2.X1} = \frac{r_{X2Y} - (r_{X1Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X1Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0,495530515}{0,713066805}$$

$$r_{YX1.X2} = 0,695$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 13 for windows*.

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial TMQ dengan Kinerja Keuangan

Correlations

Control Variables			Y	X2
X1	Y	Correlation	1,000	,695
		Significance (2-tailed)	.	,038
		df	0	7
	X2	Correlation	,695	1,000
		Significance (2-tailed)	,038	.
		df	7	0

Hubungan antara TMQ dengan Kinerja Keuangan ketika Akuntansi Pertanggungjawaban tidak berubah adalah sebesar 0,695 dengan arah positif. Artinya hubungan antara TMQ dengan Kinerja Keuangan termasuk sangat kuat ketika Akuntansi Pertanggungjawaban tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika TMQ meningkat, sementara Akuntansi Pertanggungjawaban tidak berubah maka Kinerja Keuangan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh TMQ terhadap Kinerja Keuangan ketika Akuntansi Pertanggungjawaban tetap adalah $(0,695)^2 \times 100\% = 48,30\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan besar pengaruh/kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap Kinerja Keuangan dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, Akuntansi Pertanggungjawaban memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Kinerja Keuangan dibanding *Total Quality Management*.

C. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol* terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Sipatex Putri Lestari. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

Kd = $(0,844)^2$ x 100 %

Kd = 0,712336 x 100%

Kd= 71,2336 0,020547428

Kd = 71,234% (Pembulatan)

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n \sum X_2 Y - \sum X_2 \sum Y)}{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{8}{11}$$

$$R^2_{YX1X2} = 0,712$$

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 13* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,844[a]	,712	,630	,21540	2,154

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai R pada tabel 4.12 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol*) secara simultan

dengan Kinerja Keuangan perusahaan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol*) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,844 berada diantara 0,80 hingga 1,00 yang tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat.

Sementara nilai R-Square sebesar 0,712 atau 71,2 persen, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol* secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada Kinerja Keuangan sebesar 71,2 persen. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas (Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol*) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 71,2% terhadap perubahan Kinerja Keuangan pada PT. Sipatex Putri Lestari. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar 28,8%, dan merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol*).

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Qualty Qontrol* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Sipatex Putri Lestari, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regressi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis

4.2.2.2.1 Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Quality Mangement* terhadap Kinerja Keuangan secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah anggaran biaya produksi dan biaya standar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Akuntansi Pertanggung Jawaban (X1) dan *Total Quality Management* (TQM) (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

H_1 : Akuntansi Pertanggung Jawaban (X1) dan *Total Quality Management* (TQM) (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{K-(1-R^2}$$

Dimana:

R = koefisien kolerasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{4{,}985863536}{0{,}575467561}$$

$$F_{hitung} = 8{,}664$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi dengan SPSS 13 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama-sama

ANOVA[b]

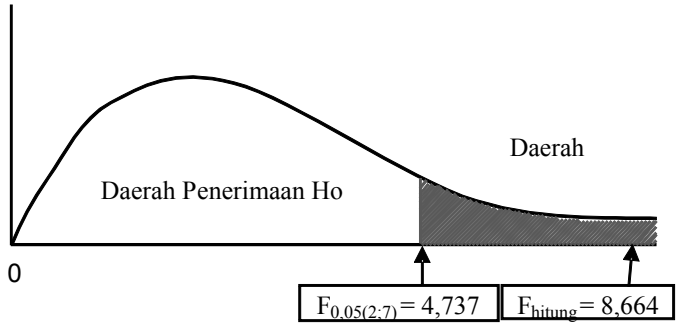
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,804	2	,402	8,664	,013[a]
	Residual	,325	7	,046		
	Total	1,129	9			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 8,664 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2;7) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,737. Karena F_{hitung} (8,664) lebih besar dari F_{tabel} (4,737) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa

Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Total Quality Management* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Sipatex Putri Lestari.



Gambar 4.11

Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

4.2.2.2.2 Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Keuangan secara Parsial (Uji t)

Pada pengujian koefisien regresi pengaruh Akuntansi pertanggungjawaban terhadap Kinerja keuangan, statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak.

Untuk mengetahui pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Keuangan maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik

   $Ho_2.\beta_1 = 0$: Akuntansi Pertanggungjawaban tidak berpengaruh terhadap kinerja Keuangan PT. Sipatex Putri Lestari

   $Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Akuntansi Pertanggungjawaban berpengaruh terhadap kinerja Keuangan PT. Sipatex Putri Lestari

2. Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

3. Mencari nilai t_{hitung}

   Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{ryx_1.x_2 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(ryx_1.x_2)^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{thitung X1} = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{1{,}7731}{0{,}7422}$$

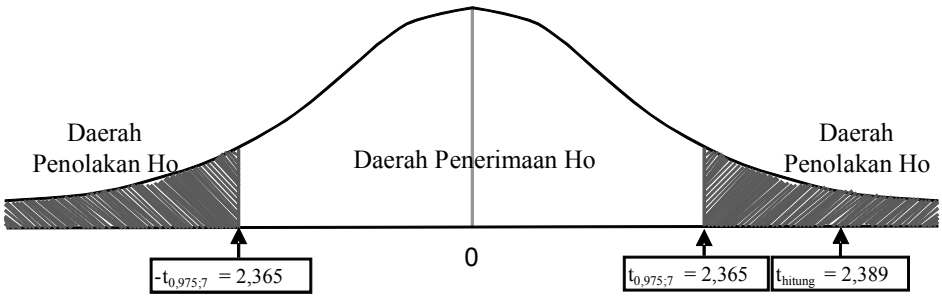
thitung X1 = 2,389

4. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,389> 2,365), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Pertanggungjawaban memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Sipatex Putri Lestari. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa Akuntansi Pertangungjawaban yang tinggi cenderung membuat Kinerja Keunagan menjadi meningkat.



Gambar 4.12

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban)

4.2.2.2.2 Pengaruh *Total Quality Management* Terhadap Kinerja Keuangan secara Parsial (Uji t)

Pada pengujian koefisien regresi pengaruh Akuntansi pertanggungjawaban terhadap Kinerja keuangan, statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak.

Untuk mengetahui pengaruh *Total Qualiy Management* terhadap Kinerja Keuangan maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik

   $Ho_2.\beta_1 = 0$: *Total Quality Management* tidak berpengaruh terhadap kinerja Keuangan PT. Sipatex Putri Lestari

   $Ha_2.\beta_1 \neq 0$: *Total Qualiy Management* berpengaruh terhadap kinerja Keuangan PT. Sipatex Putri Lestari

2. Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

3. Mencari nilai t_{hitung}

   Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{ryx_1.x_2 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(ryx_1.x_2)^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{thitung X2} = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{1{,}8386}{0{,}7191}$$

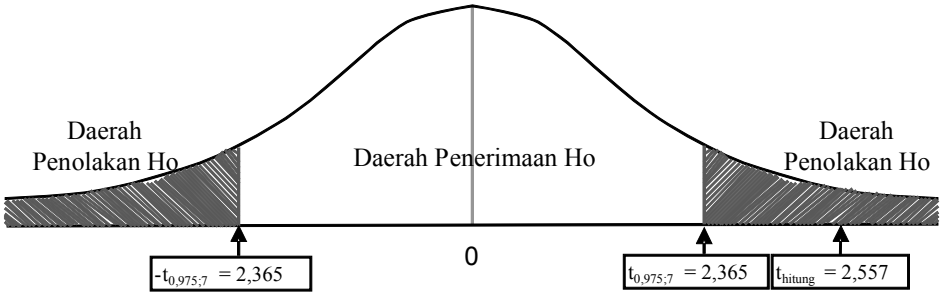
thitung X1 = 2,557

4. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,557> 2,365), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Total Qualiy Management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Sipatex Putri Lestari. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa *Total Qualiy Management* yang tinggi cenderung membuat Kinerja Keunagan menjadi meningkat.



Gambar 4.13

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh TQM)